

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Menurunkan Alqur'an kepada Rasulullah SAW dengan melalui perantara Malaikat Jibril As, yang menjadi petunjuk bagi Manusia dari masa ke masa lain nya, hal ini membuktikan bahwa Alqur'an merupakan Mu'zizat yang tiada bandingnya yang senantiasa menjadi pedoman dalam aktivitas dan kemajuan ilmu pengetahuan, karena jika dianalisa dari setiap ayat yang disampaikan Alqur'an mengandung ibroh dan nilai tidak bertentangan dengan kemajuan zaman, sehingga Alqur'an sebagai entitas memiliki peran dari setiap generasi ke generasi. Dalam masa awal perkembangannya, Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabat yang berasal dari keturunan arab. Hal tersebut dilakukan agar supaya para sahabat dapat memahami Al-Qur'an berdasarkan dengan naluri serta kemampuan mereka sendiri. Dalam makna lain, Kitab suci Alqur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW untuk menyelamatkan manusia serta mengeluarkan manusia dari suasana yang penuh dengan kejahiliyahan menuju kondisi peradaban ilahiyah, serta membimbing manusia menuju jalan yang lurus diridhoi Allah SWT..<sup>1</sup> hal ini sesuai dengan apa yang di firmankan oleh Allah SWT dalam Q.S. *Ibrāhīm* ayat 1, sebagai berikut :

الرَّكِيَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ

“ Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. ”<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang memiliki nilai dan daya tarik tersendiri, sehingga setiap ayat yang dikandungnya

---

<sup>1</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an*, Cet. III (Bandung: Rosda, 2016), 4.

<sup>2</sup> Ahmad Lutfi Fathullah, *Aplikasi AlquranAl-Hadi* ( Jakarta: Pusat Kajian Hadist)

mengandung esensi tersendiri bagi kalangan akademisi. Pun dalam perkembangannya Kajian yang erat kaitannya dengan kandungan Al-Qur'an, dalam setiap masanya terus berkembangnya dan tidak pernah berhenti. Dalam era konvensional dan modern ini pun, banyak sekali kajian ilmiah terhadap Al-Qur'an dan dituangkan dalam tulisan karya ilmiah, seperti: Disertasi, Tesis, Jurnal, Skripsi, ataupun karya tulis ilmiah lainnya yang fokus menjadikan Alqur'an sebagai objek kajian dan penelitian.<sup>3</sup> Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang senantiasa dijadikan pedoman serta petunjuk dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam hakikatnya, Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber pokok ilmu pengetahuan yang senantiasa dipelajari, lalu kemudian dikaji, dan pada akhirnya diyakini lalu kemudian senantiasa diamalkan dan dipraktikkan dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia serta menjadi kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebabnya Al-Qur'an senantiasa menjadi mitra dalam berdialog, dalam rangka menyelesaikan pelbagai problematika dalam kehidupan umat beragama.<sup>4</sup>

Al-Qur'an ditengah tengah masyarakat hadir bukan hanya dalam konteks pendekatan secara religius saja, ataupun memiliki sifat ritual dan mistik belaka, yang terkadang dalam aktivitasnya melahirkan sesuatu pandangan formalitas serta disisi lain menghasilkan gagasan yang menimbulkan kegersangan. Akan tetapi, dalam hakikatnya kehadiran Al-Qur'an ditengah tengah masyarakat memiliki tujuan yang sudah barang tentu memiliki kepaduan dan menyeluruh. Dalam pandangan lain Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah SWT serta memberikan pelajaran dan ibroh kepada manusia agar menemukan nilai positif dan dijadikan sebagai pedoman untuk

---

<sup>3</sup> Moh Muhtador, "Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahidah: Studi Living Quran di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", *Jurnal Penelitian* 8, No. 1 (2014): 94-95.

<sup>4</sup> Rochman Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fātihah dan Al-Baqarah Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah'", (Skripsi Program Sarjana, 2016), 1.

menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam kehidupan sehari hari maupun dalam bernegara dan bernegara.<sup>5</sup>

Pada hakikatnya, kehadiran Al-Qur'an di masyarakat bukanlah sebuah kajian yang hanya memfokuskan pada kajian disiplin-disiplin ilmu seputar *Asbābul Nuzul*, *Mukjizat*, *Nasakh Mansūkh*, *Muhkām dan Mutasyābih*, dan lain sebagainya. Menurut Muhammad Mansur di dalam sebuah tesis karya Imam Sudarmoko, beliau mengatakan bahwa :

“Seiring dengan adanya perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an juga mengalami sebuah perkembangan wilayah yang lebih modern dalam wilayah kajian. Dari yang awalnya kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian tersebut merupakan bagian dari kajian *Living Quran*. Kajian ini dipahami sebagai gejala yang timbul dari adanya pola-pola perilaku masyarakat yang bersumber dari Al-Qur'an dan nilai-nilai Al-Qur'an.”<sup>6</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, Dalam ruang ruang sosial, Fenomena interaksi atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an ternyata sangat variatif dan dinamis. Sebagian peneliti menyatakan bahwa dalam bentuk resepsi sosio-kultural, respon dan apresiasi umat islam terhadap Al-Qur'an dan kandungannya ternyata sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana cara berfikir atau bangunan pola berfikir, lalu kognisi sosial, dan konteks keadaan yang mengitari dalam kehidupan kesehariannya. Berbagai macam bentuk dan rule model praktik resepsi serta respon dari masyarakat dalam rangka memperlakukan serta berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hal itulah yang dimaksud dengan istilah *Living Quran* (Al-Qur'an yang hidup) ditengah tengah masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Sudarmoko, “The Living Qur'an: Study Kasus Tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo” (Tesis Program Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 1.

<sup>6</sup> Imam Sudarmoko, “The Living Qur'an: Study Kasus Tradisi Sema'an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo” (Tesis Program Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 3.

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2014), 103-104.

*The Living Quran* atau jika diterjemahkan berarti menghidupkan Al-Qur'an, merupakan suatu ungkapan yang sudah tidak asing dikalangan umat islam. sebab *Living Quran* adalah bagian dari *Quran in Every Day Life* yaitu suatu kajian yang fokus dan lebih menekankan terhadap aspek ataupun respon dari Masyarakat terhadap hadirnya Al-Qur'an atau dalam makna lain diartikan sebagai cara menghidupkan Al-Qur'an dalam aktivitas serta kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Sehingga respon dari suatu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an kebiasanya diungkapkan serta dikomunikasikan dengan cara verbal maupun berbentuk tindakan yang mampu mempengaruhi terhadap individu lainnya. Dalam beberapa sumber sejarah islam, dikatakan bahwa praktek menghidupkan Al-Qur'an dan memberlakukan Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari sudah terjadi pada masa Rasulullah SAW. bahkan dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW. Berdasar riwayat, Nabi SAW . pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah dan dalam ruqyahnya Nabi menggunakan bacaan surat *Al-Fatihah*, bahkan Nabi juga pernah menggunakan surat *Al-Mu'awwizatain* untuk menolak sihir. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an digunakan sebagai pemangku fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks.<sup>9</sup>

Akan tetapi realitanya cenderung berbeda, perbedaan tradisi dan sudut pandang masyarakat telah banyak mempengaruhi bentuk penerimaan dan praktik menghidupkan Al-Qur'an yang terjadi di daerah tersebut. Selain itu, berbedanya praktik kegiatan masyarakat juga bisa dipengaruhi oleh kultur, letak geografis dan kebiasaan masyarakat lokal yang beragam. Hal ini sering kali terjadi meskipun menggunakan landasan yang sama.<sup>10</sup>

Bentuk penerimaan yang ada di masyarakat cukup beragam, seperti: adanya pembacaan Al-Qur'an mingguan, simaan, mengobati orang lain dengan dibacaknya salah satu ayat Al-Qur'an, juga mengamalkan ayat

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2014), 106.

<sup>9</sup> M Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

<sup>10</sup> Sariningsih, "Makna Pembacaan Surat Yāsin dalam Tradisi Rebo Wakasan" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Bandung, 2018), hal 4-5.

tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini merupakan metode masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an di tengah-tengah mereka, menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an di dinding-dinding, menerapkan dan membacakan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam dzikir, membacakan surat-surat tertentu dalam suatu kegiatan, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Respon masyarakat dalam menghidupkan Al-Qur'an tidaklah memandang kepada makna tekstualnya. Hal ini berarti bahwa terjadinya praktik pemaknaan Al-Qur'an biasanya berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu dalam teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>12</sup>

Dalam ranah publik, Al-Qur'an bisa dijadikan landasan untuk menawarkan perubahan, membela golongan mustad'afin, membebaskan masyarakat dari belenggu kejumudan dan kegelapan, meruntuhkan pemerintahan yang kejam, menebarkan semangat berkeadilan gender, serta menggerakkan perubahan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an bisa menghadirkan solusi, penawar ataupun obat untuk insan yang tenggelam dalam kesedihan, dihadang oleh musibah dan permasalahan hidup yang lain. Dalam hal ini, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, solusi dari permasalahan hidup yang menimpa seseorang. Meresapi makna setiap ayat yang dibaca dapat menghadirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa seseorang yang sedang gelisah. Oleh karenanya, sering kali ayat tertentu dianggap sebagai *shifā'*, atau obat secara dzahir, yaitu untuk mengobati penyakit fisik.<sup>13</sup>

Surat Al Fatihah merupakan satu dari sekian banyak ayat yang biasa digunakan untuk meruqyah. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh *Imām al-Bukhārī* dalam *S{ah{īh{ al-Bukhārī*. Dari *Abū*

---

<sup>11</sup> Ali Sodirin, "Penerapan Ratib Al-Hadad di Jami'iyah Eling Nurul Huda Pondo Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes"(Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 5.

<sup>12</sup> M Mansur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 4.

<sup>13</sup> Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studie*, Vol. 4, No. 2, (2015),170.

*Sa'īd al-Khudhrī* bercerita, "Beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. mengadakan perjalanan hingga tiba di suatu perkampungan Arab. Mereka kemudian meminta agar mereka diperbolehkan singgah di perkampungan sebagai tamu. Tetapi, permintaan itu ditolak. Tidak lama kemudian, hewan berbisa menyerang kepala suku. Semua penduduk telah berupaya keras untuk menyembuhkannya, namun sia-sia. Sebagian dari mereka mengatakan (kepada lainnya), "Coba kalian pergi mengunjungi rombongan yang bermalam di dusun ini! Siapa tahu, salah satu dari mereka berkenan untuk mengobati kepala suku. Kemudian mereka segera pergi mengunjungi para sahabat Nabi Saw dan berkata: "Kepala suku kami terkena sengatan binatang berbisa dan kami telah berusaha dengan segala cara, namun tetap saja gagal. Apakah di antara kalian ada yang bisa mengobati?" Salah seorang sahabat Nabi Saw. menjawab: "Iya." Demi Allah, saya bisa meruqyah, namun karena kalian telah enggan menjamu kami sebagai tamu, saya tidak akan meruqyah pemimpin kalian kecuali jika diberi upah." Mereka setuju dengan tawaran itu, yakni dengan membayarkan sebagian domba mereka. Kemudian, sahabat tadi membaca surat al-Fātiḥah. Tak lama kemudian, sang kepala suku langsung sehat seolah ia tak pernah sakit. Suku itu membayar para sahabat sesuai perjanjian. Sebagian sahabat mengusulkan agar sekawanan domba itu dibagi bersama. Tetapi, sahabat yang meruqyah tadi melarang dan berkata: "Kita tidak akan membagibaginya sebelum kita menemui Nabi Saw. lalu menceritakan kejadian ini dan menunggu perintah beliau." Akhirnya, mereka menemui Nabi Saw. dan menceritakan kejadian itu kepada beliau. Rasulullah Saw. bertanya, "Bagaimana engkau tahu bahwa surat al-Fātiḥah dapat dibacakan sebagai ruqyah? Kalian telah melakukan hal yang benar. Sekarang, bagilah dan berikanlah jatah untukku!"<sup>14</sup>

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad Saw. juga pernah membaca surat *al-Mu'awwidhatain*, yaitu surat *al-Falaq* dan *al-Nās* untuk meruqyah dirinya

---

<sup>14</sup> Imām al-Bukhārī, *S{ah{ih{ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā bi Fātiḥat al-Kitāb, CD Rom, Maktabah al-Shāmilah, al-Is{dār al-Thānī, t.t.*

sendiri ketika beliau terserang penyakit.<sup>15</sup> Hadits-hadits di atas senantiasa turut aktif dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang fadilah atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti dzahir, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Di samping beberapa fungsi tersebut, masyarakat sering kali menggunakan ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk mempermudah datangnya rezeki. Lazim kita jumpai dalam fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita, bahwa ada surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang diyakini dapat memancing hadirnya rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi orang yang mengamalkannya. Keyakinan seperti ini akan melahirkan tradisi membaca surat tertentu pada waktu-waktu tertentu, baik dilakukan secara pribadi oleh individu-individu di dalam masyarakat, maupun secara kolektif yang kemudian menjadi acuan suatu lembaga bagi para anggotanya.<sup>16</sup>

Fenomena *Living Quran* adalah sebuah respon yang dilakukan oleh masyarakat dan komunitas tertentu dengan menggunakan cara tertentu yang membedakan dengan yang lainnya. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah komunitas Kafa yang merupakan singkatan dari komunitas pencinta al-Qur'an Cirebon yang dipimpin KH.Ahmad Khalik dari Pesantren Babakan Ciwaringin, menurut salah satu anggota Kafa menjelaskan bahwa kelebihan dan pembeda dengan komunitas-komunitas Al-Qur'an yang lain seperti, dalam satu bulan dapat khatam al-Qur'an 3-4 kali, proses pembacaan al-Qur'an dilakukan fleksibel namun mempunyai konsekuensi menyisakan waktu satu jam dalam sehari dengan menggunakan *telephone*. Salahsatu keuntungan yang didapatkan dari mengikuti komunitas tersebut menurut salah satu anggota bahwa ketika ia mengikuti komunitas tersebut merasakan

---

<sup>15</sup> Imām al-Bukhārī, S{ah{īh{ al-Bukhārī, Bāb al-Raqā bi al-Qur'ān, CD Rom, Maktabah al-Shāmilah, al-Is{dār al-Thānī, t.t.

<sup>16</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabelilan Kab. Cirebon), *Journal of Qur'an and Hadith Studie*, Vol. 4, No. 2, (2015), 171

ketenangan dalam tiap-tiap permasalahan, dan dicukupkan segala kebutuhan hidup dengan keberkahan membaca Al-Qur'an, yang menarik dalam komunitas tersebut sebelum mengaji diawali dengan tawassul dipimpin oleh KH.Ahmad Khalik melalui *telephon* dan setiap mereka yang ingin menjadi anggota kafa mesti di bai'at untuk terus membaca Al-Qur'an selama hidupnya.

Hal inipun dijelaskan oleh Ahmad Khalik selaku founder dari komunitas Kafa bahwa al-Qur'an ini diibaratkan seperti kendaraan, seseorang yang ingin ke Jakarta, namun tidak bisa mengendarai mobil tentu tidak akan pernah sampai ke Jakarta, kecuali jika anda mau berjalan. Maka adanya al-Qur'an ini sebagian kendaran yang bisa digunakan untuk sampai ke Jakarta. Ini yang hendak dikumandangkan kepada masyarakat Islam untuk bertadarus al-Qur'an, karena dengan tadarus al-Qur'an menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

Istilah Tadarus berasal dari asal kata "darasa yadrusu", yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' di depannya sehingga menjadi tadarasa yatadarusu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.<sup>18</sup>

Pemaknaan kata tadarus di atas senantiasa bersinggungan dengan aktivitas membaca. Menurut salah satu pakar Ahmad Syarifuddin, "yang dimaksudkan dengan tadarus adalah kegiatan atau aktivitas qiraah sebagian orang atas sebagian orang yang lainnya sembari membetulkan tiap lafalnya yang keliru serta menyingkap makna yang terkandungnya".<sup>19</sup> Adapun dasar kata Al-Quran sama persis dengan kata Qira'at yang merupakan sight masdar akar kata dari qara'a, yaqra'u qira'atan dan qur'an (bacaan). Sedangkan dalam pelaksanaan tadarus dalam komunitas Kafa ialah membaca Al-Qur'an setiap hari dengan menyisakan waktu satu jam. Dari sana selama

---

<sup>17</sup> Wawancara Ahmad Khaliq, 22 Juli 2020, jam 20.00 WIB.

<sup>18</sup> Ahmad Sarwat, "Tadarus Al Quran", <http://www.erasuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-al-Quran>, diakses tanggal 14 Oktober 2016

<sup>19</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.



sepuluh menit diberikan waktu untuk membetulkan ataupun memperbaiki. Selain dari proses tadarus yang dilakukan melalui Hendhpone. Ahmad Khalik pun mengawalinya dengan *tawasul*.

Tawasul dapat berarti sebagai mendekati diri melalui suatu cara perantaraan yang dalam istilah kata Bahasa arab disebut dengan *wasilah*. Sehingga Wasilah bermakna “perantara”, dalam gramatika bahasa Arab, wasilah merupakan isim dari akar kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekati diri serta mengharapkan. Dalam literasi lain dari kata itu terbentuk kata “*ma yutaqarrabu bihi ila al-ghairi*” artinya, sesuatu yang dapat mendekati diri kepada hal yang lain.<sup>20</sup> Maka dari kata wasilah inilah masyarakat lebih akrab dengan kata tawassul. Sehingga tawassul adalah cara mendekati diri melalui suatu proses perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah memiliki nilai lebih, baik derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) sehingga doa dapat dikabulkan.<sup>21</sup> Sedangkan bagi pelaku yang melakukan tawassul disebut dengan mutawassil. Yang merupakan bentuk plural dari kata wasil. Dari kata-kata tersebutlah lalu kemudian praktik tentang wasilah dikenal dengan istilah tawassul. Sehingga, jika kata tawassul disebutkan, maka maknanya akan sangat erat kaitannya dengan kata wasilah, sebab merupakan bentuk kata isim masdar dari akar kata tawassala

Proses masuk anggota kafa diawali dengan mendaftarkan diri melalui formulir yang disediakan serta menandatangani teks bai’at yang akan dibacakan, selanjutnya pendaftar menentukan jadwal anggota untuk mulai membaca Al-Qur’an. Pelaksanaan pendaftaran dilaksanakan bertepatan dengan acara *khatmil Qur’an* setiap sebulan sekali yang diadakan di tempat-tempat yang disepakati, baik dipesantren, dirumah anggota ataupun ditempat lain.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Hanif Muslih, 51.

<sup>21</sup> Muhammad Hanif Muslih, 51.

<sup>22</sup> Azhar Fahmi, *proses keanggotaan dan pelaksanaan baca al-Qur’an pada komunitas kafa* melalui wawancara pada tanggal 29 Juli 2019.

Berangkat dari adanya fenomena di atas, karena adanya perbedaan dan keunikan dalam pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh komunitas Kafa, yang tentunya memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Biasanya orang membacakan Al-Qur'an hanya sebagai ritual harian, mingguan, dan bulanan, namun di komunitas terdapat keyakinan bahwa dengan membaca Al-Qur'an menjadi sumber kebahagiaan dalam kehidupannya. Selain dari apa yang didapatkan dari proses pembacaan Al-Qur'an. Dari segi pembacaan al-Qur'an yang ditekankan oleh Kafa ialah kecintaan terhadap al-Qur'an. Sehingga ketika masih belum bisa baca al-Qur'an selama satu jam itu melihat lembaran al-Qur'an. Dalam perkembangannya anggota yang belum bisa baca Al-Qur'an dapat membaca Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Dari keunikan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "*Makna Zahir, Bathin : Study Fenomenologis Pembacaan al-Qur'an Satu Hari Satu Jam (One Day One Hours) di Komunitas Kafa Cirebon*" secara mendalam dan terdorong untuk lebih mengetahui tentang proses *Living Quran* yang terdapat di komunitas Kafa, Cirebon yang terletak di lingkungan kompleks pesantren babakan Ciwaringin Bagi penulis, fenomena *Living Quran* seperti ini sangatlah penting untuk diteliti sebagai model alternatif bagi masyarakat untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka pertanyaan yang akan penulis ajukan adalah :

1. Bagaimana Makna pembacaan Ayat-ayat Quran bagi para pelaku yang mengikuti ?
2. Bagaimana proses pembacaan Ayat-ayat Quran dilakukan oleh *komunitas kafa Cirebon*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>23</sup> Wawancara, Umar 22 Juli 2020, jam 17.00 WIB.

1. Mengetahui makna tradisi pembacaan al-Qur'an bagi para pelaku yang mengikuti kegiatan tersebut.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana prosesi pembacaan ayat-ayat al-Quran di komunitas Kafa, Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik, penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian ilmu *Living Qur'an*. Sehingga penelitian ini berguna bagi yang ingin memfokuskan disiplin ilmu sosiologi kultural masyarakat dalam menghidupkan dan memanfaatkan makna Al-Qur'an.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermaksud membantu masyarakat agar dalam kehidupan sehari-harinya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an. Khususnya bagi komunitas kafa agar semakin menumbuhkan cintanya terhadap Al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian *Living Quran* terhadap living Qur'an pada komunitas Al-Qur'an masih jarang dilakukan. Namun, dalam penelitian ini terdapat beberapa karya yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian. *Pertama*, di dalam sebuah *Buku Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim, dalam buku tersebut beliau menyajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan Fenomena *Living Quran*, baik itu tentang teori *Living Quran* maupun metodologi penelitian *Living Quran*. Kemudian sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk Skripsi yang berkaitan dengan fenomena *Living Quran* yaitu fenomena *Living Quran* yang ditulis oleh Uswatun Syafa'ah dengan judul "*Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Dzikir Hadiyyu*" yang menjadi titik fokus pada penelitian Skripsi tersebut adalah pemaknaan serta penafsiran surat-surat pilihan dari Al-Qur'an menurut pengamalan dzikir hadiyyu yang terdapat PP. Assanusiah Lil banat desa babakan kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Adapun pemahaman dzikir hadiyyun mengenai surat-surat pilihan tersebut adalah al-Wāqī'ah termasuk surat yang dapat memperlancar rezeki.

Kemudian, Surat al-Isyarōh termasuk surat yang dapat memperlancar lisannya dan dilapangkan dada. Sedangkan surat al-Zalzalāh termasuk surat yang dapat menjauhkan dari marabahaya atau guncangan-guncangan kehidupan.<sup>24</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Rafi'uddin dengan judul "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Upacara Peret Kandung Di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura*", yang menjadi titik fokus pada penelitian skripsi tersebut adalah penulis hanya membahas seputar kegiatan yang terdapat dalam acara peret kandung dan memfokuskan pada Tradisi Pembacaan Qur'an beserta surat-surat pilihan yang dibacakan pada kegiatan tersebut.<sup>25</sup> *Ketiga*, skripsi Usrifah dengan judul "*Aktivitas Jami'iyah Ratib al-Attas di Desa Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pematang*," yang menjadi titik fokus pada penelitian skripsi tersebut adalah membahas tentang sejarah berdirinya rattib al-Attas serta membahas seputar perkembangannya dan perannya dimasyarakat Moga.<sup>26</sup> *Keempat*, skripsi Mulyadi dengan judul "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Rutinan Ratib Al-Attas*," yang menjadi titik fokus pada penelitian skripsi tersebut adalah praktik dari dzikir al-'Attas dan makna dari pembacaan ayat Qur'an yang diwujudkan oleh perilaku para jama'ah.<sup>27</sup> *Kelima*, jurnal al-Banjari karya Abdul Hamid dengan judul "Tarekat Alawiyah di Kalimantan Selatan", yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah kajian mengenai unsur-unsur neo Sufisme dalam Tarekat Alawiyah yang ada di Kalimantan Selatan.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Uswatun Syafaah, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dari Al-Qur'an Dalam Tradisi Dzikir Hadiyyu", (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 93.

<sup>25</sup> Rafi'uddin, "Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Dalam Upacara Peret Kandung" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 8.

<sup>26</sup> Usrifah, "Aktifitas Jami'iyah Ratib Al-Attas di Desa Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pematang"(Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2007), 60.

<sup>27</sup> Mulyadi, "Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Dalam Rutinan Ratib Al-'Attas" (Skripsi Program Sarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2017), 5.

<sup>28</sup> Abdul Hakim, "Tarekat 'Alawiyah di Kalimantan Selatan," *Al-Banjari* 10, No. 1 (2011), 22.

*Keenam*, Skripsi karya Lailatul Badriyah dengan judul “*Ayat-Ayat Tawassul dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahhab*”, yang menjadi titik fokus pada penelitian ini adalah makna dan pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai ayat-ayat tawassul. Dalam skripsi tersebut menggunakan metode hermeneutik sebagai tolak ukur dalam penelitiannya.<sup>29</sup>

*Ketujuh*, Skripsi karya Syamsul Ma’arif dengan judul, “*Media Dakwah Kiyai Ahmad Kholiq Dalam Menumbuhkan Semangat Mengajai Al-Qur’an Di Komunitas Pencinta Al-Qur’an KAFA Indonesia*”. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai media dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Ahmad Kholiq yang menggunakan media *Hand Phone* dalam mengajak untuk beristiqamah dalam membaca Al-Qur’an. Proses yang dilakukan ialah tadarus Al-Qur’an yang dilakukan oleh anggota melalui media HP oleh Kiyai Kholiq untuk mengistiqamahkan anggota dalam membaca Al-Qur’an sesuai dengan waktu yang telah disepakati.<sup>30</sup>

*Kedelapan*, Tesis karya Sapari dengan judul “*Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental (Studi Analisis Terhadap Tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjuh Cirebon)*”. Titik fokus pada tesis tersebut adalah implikasi psikologi tradisi tawasulan terhadap santri Nurul Huda Munjuh Cirebon. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori psikologis, yaitu teori sifat dasar, teori kognitif dan teori emosi.<sup>31</sup>

*Kedelapan*, Tesis Karya Nurul Karimatil Ulya dengan Judul “*Epistemologi Nagham Al-Qur’an Di Indonesia (Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur’an)*”. Pada Tesis ini menjelaskan mengenai problematika penggunaan Nagham dalam Al-Qur’an, walaupun terdapat perbedaan namun fungsinya

---

<sup>29</sup> Lailatul Badriyah, “*Ayat-Ayat Tawassul Dalam Perspektif Muhammad Bin Abdul Wahab*”, (Semarang: Skripsi Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), 11.

<sup>30</sup> Syamsul Ma’arif, “*Media Dakwah Kiyai Ahmad Kholiq Dalam Menumbuhkan Semangat Mengajai Al-Qur’an Di Komunitas Pencinta Al-Qur’an Kafa Indonesia*”, (Cirebon: Skripsi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Biruni Cirebon, 2016), vii

<sup>31</sup> Sapari, *Tarekat Sebagai Media Pembinaan Mental: Studi Analisis Terhadap tawasulan di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjuh Cirebon*”, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2016), 22.

dan tujuannya sama khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an yang harus sesuai dengan Ilmu Tajwid dan tahsin.<sup>32</sup>

Dari segi kajian komunitas al-Qur'an selain dari komunitas Kafa diantaranya penelitian Arisa Rusni dan Elysa Evawana Lubis mengenai Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini adalah Anggota Odojer di Kota Pekanbaru memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai alat komunikasi online, meski sekarang banyak sekali aplikasi baru yang mendukung komunitas tersebut seperti Blackberry Messenger dan line untuk berinteraksi tapi aplikasi WhatsApp tetap setia dihati odojer myriads pekanbaru. Kegiatan tilawah menjadi kesenangan tersendiri bagi pengurus dan odojer lainnya saling mengingatkan untuk keteguhan bertilawah setiap hari admin dan PJH. tugas selalu menyapa odojer dengan kata-kata yang meyejukkan hati. Banyak aktivitas positif membawa komunitas odoj sebagai kalqulus, pecinta olimpiade alqur'an.tilawah cek up,serta berdonasi menyediakan makanan bagi pemulung dan pengemis.<sup>33</sup>

Dulsukmi Kasim, *Transformasi Tadarus al-Qur'an ke dalam Budaya (Analisis terhadap Tradisi Ngadi Wunu-wunungo di Kota Gorontalo Perspektif Masalah)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tadarus al-Qur'an ke dalam budaya yang terjadi di Gorontalo bermula dari fakta bahwa sebelum Islam datang di wilayah Gorontalo daerah itu diatur oleh hukum adat sehingga para raja dan ulama Islam sesudahnya mencoba mengenalkan Islam lewat kegiatan adat dan budaya masyarakat, salah satunya lewat kegiatan tadarus sambil bersenandung syair yang berisi untaian zikir, nasehat, shalawat, dan pujian di sela giliran membaca alQur'an. Karena

---

<sup>32</sup> Nurul Karimatil Ulya, *Epistemologi Nagham Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Komparasi Penggunaan Langgam Arab dan Langgam Nusantara dalam Resitasi Al-Qur'an)*(Tesis Program Pasasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), ii.

<sup>33</sup> Arisa Rusni dan Elysa Evawana Lubis mengenai Penggunaan Media Online Whatsapp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah ODOJER di Kota Pekanbaru. JOM FISIP VOL.2 NO.1 APRIL 2017, 1

dinilai efektif, beralihlah kegiatan tadarus menjadi budaya yang dikenal dengan Ngadi Wunu-wunungo. Sejak diperkenalkan tahun 1673 M, tradisi tersebut tetap bertahan hingga kini, bahkan rutin dijalankan oleh 37 kelompok pengajian di Kota Gorontalo setiap malam, bahkan telah dilombakan dalam ajang MTQ, STQ, dan Kemah Bakti dan Budaya tingkat SLTA. Ada dua kegiatan inti dalam tradisi Ngadi Wunu-wunungo, yaitu tadarus, dan senandung syair di sela giliran membaca al-Qur'an. Setelah dianalisa, kedua kegiatan itu mengandung sisi masalah. Tadarus termasuk masalah yang mu'tabarah, aglabiyyah, tsabitah pada tingkat tahsiniyyah. Sementara senandung syair di sela giliran membaca al-Qur'an merupakan masalah mursalah, aglabiyyah, mutagayyirah pada tingkat tahsiniyyah. Kesimpulannya, sekalipun tradisi NW termasuk masalah mutagayyirah, tapi dapat dipastikan sebagai tradisi yang valid secara hukum Islam.<sup>34</sup>

Kholila Mukaromah dan Ulfah Rahmawati, *The Influence Of The One Day One Juz (Odoj) Movement On The Tradition Of Reciting Qur'an*. Hasil penelitian ini menunjukkan *One Day One Juz* [ODOJ] adalah salah satu fenomena yang muncul di dunia muslim Indonesia. Fenomena ini mendapat apresiasi yang besar terbukti dari banyaknya komunitas ODOJ [ODOJer] yang tersebar di Indonesia bahkan di luar negeri. Program utama ODOJ adalah membiasakan diri mengaji dan mengakhirinya. Seperti yang kita ketahui, mengaji sebelumnya telah dilakukan oleh komunitas muslim lainnya. Keduanya mendapatkan inspirasi dari ajaran hadits yang mengungkap keutamaan Al-Qur'an. Keunikan dari ODOJ adalah kemampuannya untuk membentuk persatuan umat Islam kemudian melakukan gerakan mengaji bersama-sama tentang sederet kasih sayang umat Islam terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan pemahaman hadits tersebut. ODOJ sebagai gerakan religi

---

<sup>34</sup> Dulsukmi Kasim, *Transformasi Tadarus al-Qur'an ke dalam Budaya (Analisis terhadap Tradisi Ngadi Wunu-wunungo di Kota Gorontalo Perspektif Masalah)*. Doktoral (S3) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. xi.

bahkan sosial hadir dalam relasi dialektis antar sosiokultural keadaan [termasuk teks hadits] dan Muslim yang menciptakan masyarakat luas.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa karya yang telah diuraikan di atas, baik yang berupa buku ataupun karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menemukan banyak karya yang berkaitan dengan kajian penelitian *Living Quran*. Akan tetapi, pada penelitian penulis terdapat satu karya yang berkaitan mengenai komunitas Kafa, namun terdapat penekanan objek kajian. Pada skripsi tersebut menjelaskan mengenai bagaimana proses dakwah yang dilakukan, sedangkan penelitian penulis menjelaskan terhadap pemaknaan dari sistem yang dilakukan oleh komunitas Kafa dalam menunjang pembacaan Al-Qur'an.

#### **F. Kerangka Teori**

Resepsi Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat sangatlah beragam dan dapat kita temui di kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan Yasin dalam kegiatan tawasul, pembacaan surat Waqi'ah, dan pembacaan ayat atau surat tertentu yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan keagamaan. Teks yang hidup di masyarakat itulah yang dinamakan dengan "*The Living Quran*." Dengan kata lain, *Living Quran* ini berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu menerapkan dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objeknya, pada dasarnya tidak jauh dari studi sosial dengan keagamaannya. Akan tetapi, karena fenomena sosial ini muncul dengan hadirnya Al-Qur'an, maka kemudian di inisiasikan ke dalam kajian studi Al-Qur'an.<sup>36</sup>

Dari resepsi al-Qur'an ini tentu yang ingin didapatkan ialah makna dari pembacaan al-Qur'an. Makna Kajian semantik sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang makna, bahkan ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pengertian dari makna sangatlah beragam.

---

<sup>35</sup> Kholila Mukaromah dan Ulfah Rahmawati, *The Influence Of The One Day One Juz (Odoj) Movement On The Tradition Of Reciting Qur'an*. QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies Volume 3, Issue 2, August 2015,149.

<sup>36</sup> Sariningsih, "Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wakasan" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 31-32.



Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.<sup>37</sup> Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengungkapkan bahwa makna berperan untuk menghubungkan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa agar dapat saling dimengerti.<sup>38</sup> Makna merupakan penghubung antara satu bahasa dengan dunia luar yang sesuai dengan kesepakatan dengan para pemakainya sehingga makna nya dapat saling dimengerti.

Kajian semantik sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang makna, bahkan ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.<sup>39</sup> Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengungkapkan bahwa makna berperan untuk menghubungkan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa agar dapat saling dimengerti.<sup>40</sup> Makna merupakan penghubung antara satu bahasa dengan dunia luar yang sesuai dengan kesepakatan dengan para pemakainya sehingga makna nya dapat saling dimengerti.<sup>41</sup>

Adapun pembacaan merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja membaca. Istilah kata pembacaan merupakan suatu interpretasi dari simbol – simbol tertulis atau membaca adalah cara untuk menangkap makna dari serangkaian pelbagai simbol-simbol dalam Membaca.<sup>42</sup> hal tersebut pernah diungkapkan oleh Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati bahwasanya membaca merupakan kemahiran dalam memahami dan mengenal tulisan dalam bentuk urutan berupa simbol-simbol grafis dan perubahannya sehingga

---

<sup>37</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

<sup>38</sup> Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

<sup>39</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

<sup>40</sup> Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

<sup>41</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 8

<sup>42</sup> Nurhadi. *Tata Bahasa Pendidikan : Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*. (Semarang : KIP Semarang Press, 1995) 34.

menjadi wicara yang bermakna dalam bentuk pemahaman secara diam-diam ataupun pengujaran secara keras-keras.<sup>43</sup> Dalam referensi lain Membaca merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan serta biasa dipergunakan oleh para pembaca untuk memperoleh suatu pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dengan melalui media kata ataupun bahasa lisan.<sup>44</sup> Sehingga sederhananya membaca dapat dimaknai sebagai cara untuk memahami simbol-simbol serta menyesuaikannya dengan makna.<sup>45</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwasanya membaca merupakan mengeja ataupun melafalkan apa yang telah tertulis. Seorang Pakar Bahasa Sabarti Akhadiah pernah mengungkapkan bahwasanya membaca adalah satu kesatuan kegiatan seperti mengenali terhadap huruf dan kata-kata, lalu kemudian menghubungkannya dengan bunyi serta maknainya dengan pemahaman, serta menarik suatu kesimpulan mengenai maksud dari yang dituliskan.<sup>46</sup>

Dalam garis besarnya, makna pembacaan adalah suatu proses mencari sesuatu yang tersirat dari suatu bacaan, yakni berupa Al-Qur'an. objek penelitian dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian, diantaranya: *Pertama*, penelitan tentang teks yang senantiasa menempatkan Alqur'an sebagai objek dalam kajian ataupun penelitian. Pada penelitian ini, teks Al-Qur'an diteliti dan dianalisa dengan menggunakan metode serta dengan memlaui pendekatan tertentu, sehingga peneliti mampu menemukan sesuatu sesuai harapan. Menurut pakar Bahasa Amin Khulli penelitian tersebut lebih dikenal dengan istilah *Dirasat Mā fin Nās*. *Tujuan dari peneliti ini sangatlah beragam dan sesuai keahlian dan kepentingannya masing-masing*. *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kehadirannya yang menjadikannya sebagai objek suatu kajianatau penelitian. Penelitian seperti ini dinamai dengan istilah *Dirasat Mā Hawla Quran* (kajian tentang hal hal yang ada

---

<sup>43</sup> Fajar Rachmawati. (Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca). (Yogyakarta: Grtra Aji Parama, 2008).3

<sup>44</sup> HG Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1990).7.

<sup>45</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001). 83.

<sup>46</sup> Sabarti Akhadiah dkk. *Bahasa Indonesia I.* ( Jakarta : Depdikbud, 1991). 22.

disekitar teks Al-Qur'an), contohnya sejarah penulisan Quran, Asbabun Nuzul, dan lain sebagainya yang erat kaitanya dengan disiplin ilmu alqur'an dan tafsir. *Ketiga*, penelitian yang objek kajian ataupun penelitiannya mengenai pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Dalam sejarahnya, Sejak zaman nabi Muhammad SAW. Hinggasampai hari ini, Al-Qur'an menjadi objek kajian yang difahami dan diinterpretasikan. Lalu, hasil dari interpretasi tersebut dijadikan sebagai objek dalam pembahasan sehingga jika disederhanakan penelitian ini berkaitan dengan penelitian tentang cara pandang seseorang dalam memahami alqur'an (Tafsir). *Keempat*, penelitian yang konsep penelitiannya memberikan perhatian pada penerimaan masyarakat atau tanggapan masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil dari penafsiran seseorang sehingga alqur'an menjadi suatu aktivitas

Berdasarkan analisis kerangka berfikir di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa, dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk objek penelitian Amin Khulli yang ke Empat, yaitu penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Karena, apabila penulis menggunakan objek tersebut, yang menjadi titik fokus penulis dalam melakukan sebuah penelitian di komunitas Kafa adalah respon dan hasil penafsirannya terhadap teks Al-Qur'an. Selain itu juga, penulis menggunakan pendekatan antropologi dengan berdasarkan kepada paradigma fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan paradigma fenomenologi yaitu suatu paradigma yang mempelajari suatu gejala sosial budaya yang dilakukan untuk mengungkap kesadaran pengetahuan pelaku mengenai dunia yang sedang dihuni dan kesadaran mengenai perilaku. Paradigma ini tidak lagi menilai suatu kebenaran ataupun kesalahan pemahaman pelaku, karena pada paradigma ini bukan lagi membahas perihal kebenaran dan kesalahan terhadap suatu penafsiran. Akan tetapi, yang menjadi titik fokusnya adalah isi pemahaman yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Khairul Ulum, "Pembacaan Alquran Di Lingkungan Jawa Timur" (Tesis Program Magister, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2009), 15.

Pendekatan Fenomenologi yang digunakan ialah menggunakan teori Husserl sebagai studi mengenai kesadaran yang menghasilkan nilai intersubjektif. Usaha yang dilakukan dalam menemukan makna yang dicari terbagi menjadi dua yakni makna nomenonen atau makna dzahir dan kedua ialah makna yang dicari yang menjadi kesepakatan bersama yang dapat disebut dengan makna zahir.<sup>48</sup> Disini penulis mengambil pendekatan fenomenologi untuk mengetahui tilawah yang dilakukan oleh komunitas Kafa dari segi dzahir dan segi batin. Hal ini disebabkan karena Pengalaman membaca Al-Qur'an satu jam satu hari oleh anggota Kafa dianggap sebagai kesadaran mereka yang disebut dengan intensional. Kesadaran bersifat intensional merupakan struktur hakiki kesadaran. Fenomenon tidak mesti melewati indera, karena fenomenon juga bisa ditangkap oleh rohani. Fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Menemukan hakikat atau makna menurut Husserl diperoleh dengan reduksi dengan melakukan tiga langkah yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, reduksi transendental.<sup>49</sup>

Kesadaran secara dzahir dapat ditinjau dari bacaan Al-Qur'an yakni dari Tahsin dan Ilmu Tajwid. Tahsin merupakan berasal dari kata dasar Hassana-Yuhassinu-Tahsin yang memiliki arti membaguskan ataupun menghadirkan sesuatu yang lebih bagus. Dalam maknainya, Tahsin tilawatil al-Quran dapat berarti juga membaguskan bacaan dalam al-Quran sesuai dengan hak-haknya. Yang mana setiap hurup yang ada dalam al-Qur'an memiliki hak-hak yang secara otomatis harus dipenuhi oleh para pembaca (qari). Dan diantara dari hak-hak hurup tersebut diantaranya melafalkan hurup hijaiyyah sesuai dengan tempat keluarnya huruf serta sifat sifat huruf secara tepat dan benar. Selain itu, Qari (Pembaca) juga harus senantiasa memperhatikan setiap rangkaian hurup hurup yang tersusun menjadi suatu kalimat serta adanya

---

<sup>48</sup> HeddyShri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", Walisongo, Vol. 20, no. 1 (Mei 2012), 251

<sup>49</sup> Hardiansyah A, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl". Dalam Substantia. Vol. 15, no. 2 (Oktober 2013): 234

hukum tertentu. Hukum suatu kalimat Bahasa arab dengan kalimat lain dibahas dalam gramatika ilmu tajwid. sehingga dengan demikian bacaan al-Quran dapat dikatakan bagus apabila cara membacanya sesuai dengan hak-hak tempat keluarnya hurup (makhraj) serta sesuai pula dengan hukum hokum dan kaidah dalam ilmu tajwid.<sup>50</sup> Secara leksikal Ilmu tajwid berasal dari lafal جرد yang memiliki arti “memperbaiki” ataupun “membaguskan”.<sup>51</sup>

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan konsistensi dalam sebuah penelitian, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan. Hal itu bertujuan agar penulis menjelaskan pembahasan tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat. Penulisan ini terdiri dari empat bab dan setiap bab mempunyai bahasan-bahasannya, yaitu:

*Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian,

*Bab Kedua* berisi kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab ketiga*, berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini penulis akan menjelaskan perihal teori *Living Quran*, komunitas kafa, tradisi, dan lain-lain.

*Bab keempat*, berisi hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum komunitas kafa, kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren Ciwaringin, Penjelasan mengenai pembacaan ayat-ayat Qur'an di komunitas Kafa, Pemaknaan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Pada bab ini penulis mengumpulkan data-data tentang *Living Quran* pada komunitas kafa. *Bab kelima*, berisi tentang kesimpulan yang diuraikan berdasarkan rumusan masalah, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

---

<sup>50</sup>Hamdan Sugilar Ujang Dedih, Cecep Anwar , Wahyudin Darmalaksana, Analisis Kemampuan Tahsin dan Tahfiz Mahasiswa Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI), ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020, 3.

<sup>51</sup> Abi Amru Usman bin Sa'id al-Dani al-Andalusi, Al-Taḥdīd fi al-Itqān wa al-Tajwīd, di-tahqiq Ganim Qadduri al-Hamad, Cet. I (Oman: Dār ‘Ammar, 1421 H), 68